

TRADISI "REWANGAN": KAJIAN TENTANG PERGESERAN TRADISI "REWANGAN" DI DUSUN NGIRENG-IRENG PANGGUNGHARJO SEWON BANTUL

Abstrak

Oleh:

Dwi Susanti dan Puji Lestari

Manusia dalam hidupnya mengalami beberapa peristiwa penting dalam hidupnya yaitu: kelahiran, pernikahan, dan kematian. Upacara tradisi yang berlaku untuk memperingatinya dalam masyarakat setempat adalah diselenggarakannya acara hajatan. Tetangga-tetangga datang membantu tanpa pamrih untuk membantu kelancaran proses hajatan tersebut adalah bentuk tradisi "rewangan" yang akhir-akhir ini mengalami tanda-tanda pergeseran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyebab terjadinya pergeseran tradisi "rewangan" dan mendeskripsikan dampak pergeseran tradisi "rewangan" di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer terdiri dari: pemilik hajatan, tetangga yang berpartisipasi dalam acara hajatan, tokoh masyarakat, remaja, pemilik jasa *catering* dan juru masak. Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini adalah pergeseran tradisi "rewangan" disebabkan oleh pengaruh faktor material dan immaterial. Faktor material berdasarkan faktor yang nampak secara fisik dan faktor immaterial adalah faktor yang tersembunyi. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi. Faktor material terdiri dari: kehadiran jasa *catering*, kehadiran jasa juru masak, kehadiran paket penyewaan barang-barang keperluan hajatan, perubahan kemasan tradisi *kenduri*, keberadaan pabrik tekstil PT.Samitex. Faktor immaterial terdiri dari: ketertarikan pada kepraktisan, sikap para remaja yang kurang antusias terhadap tradisi "rewangan", keengganan pemilik hajatan untuk merepotkan tetangga (*pakewuh*), kepercayaan yang tinggi terhadap jasa *catering* dan juru masak. Dampak yang diakibatkan dari pergeseran tradisi "rewangan" adalah: berkurangnya intensitas interaksi masyarakat, sifat khas perdesaan bergeser menuju individualistik, terganggunya proses transfer nilai (belajar), akan semakin menipisnya sanksi sosial dan semakin berkurangnya tenaga ahli di Dusun Ngireng-ireng.

Kata kunci: tradisi "rewangan", Dusun Ngireng-ireng.

I. Pendahuluan

Peristiwa hajatan di perdesaan, terdapat beberapa rangkaian tradisi yang sarat dengan solidaritas dengan tolong-menolong mereka yang tinggi. Tetangga dengan suka-rela saling berkumpul membantu meluangkan baik tenaga, waktu, bahkan materi di tempat hajatan tetangga mereka tersebut dengan maksud membantu pemilik hajatan diistilahkan dengan “rewangan”. Praktik mengenai solidaritas, tolong-menolong, kerjasama selama ini sulit ditemukan di kota-kota besar. Warisan luhur yang masih terdapat di perdesaan ini pun telah mulai terkontaminasi oleh gaya modern dan kepraktisan. Degradasi beberapa sifat khas solidaritas masyarakat perdesaan telah memberikan indikasi bahwa beberapa hal ada yang telah bergeser dari kehidupan *gemeinschaft* desa. Begitu pula terjadi pada tradisi “rewangan”.

Kenyataan yang terjadi di beberapa daerah perdesaan akhir-akhir ini, ada beberapa tanda bergesernya kuantitas dan kualitas “rewangan” dengan hadirnya produk-produk modern, baik yang bersifat material maupun immaterial, begitu juga yang terjadi di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul. Maraknya penggunaan jasa *catering* di perdesaan telah sedikit menggeser tradisi “rewangan” di dusun Ngireng-ireng. Penggunaan jasa *catering* bukan diartikan penggunaan jasa secara besar dan mewah, akan tetapi juga dapat dilakukan secara kecil dan sederhana. Perilaku masyarakat yang secara nyata dapat dilihat di antaranya adalah penggunaan barang-barang instan dan serba praktis yang secara tidak langsung hal tersebut telah menggeser kuantitas “rewangan”. Sikap pemuda atau para remaja desa yang kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan “rewangan” juga menjadi indikasi sosialisasi mengenai tradisi “rewangan” sudah tidak lagi populer di kalangan remaja. Berbagai gejala tersebut telah memberikan bukti bahwa telah terjadi pergeseran dalam tradisi “rewangan” sebagai warisan tradisi luhur yang kental melekat di perdesaan.

Berbagai gejala yang telah dikemukakan tersebut di atas ini membuat peneliti ingin mengambil penelitian mengenai pergeseran tradisi “rewangan” di perdesaan mengenai faktor-faktor dan dampaknya terhadap kehidupan

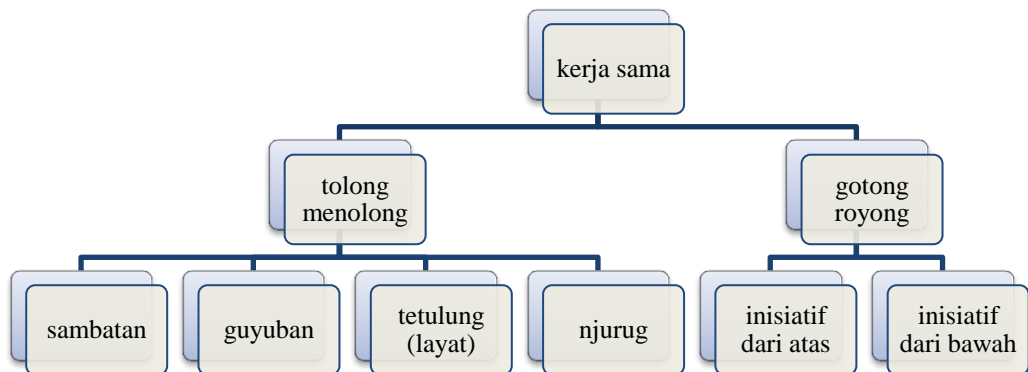
sosial masyarakat di Dusun Ngireng-ireng pada tahun 2011-2012. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian: “Tradisi ”Rewangan”: Kajian tentang Pergeseran Tradisi ”Rewangan” di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul”.

II. Kerangka Teori

A. Tinjauan Konsep Tolong Menolong di Perdesaan

Banyak tempat di Jawa, kegiatan gotong royong disebut dalam istilah lokal adalah sambatan atau gentosan. Apabila kegiatan seperti itu dilakukan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan perkarangan rumah dan perkarangan disebut *guyuban*; disebut *njurug* untuk jenis kegiatan pesta dan selamatan, dan disebut tetulung *layat* untuk jenis kegiatan yang berhubungan dengan kemalangan dan bencana.¹

Berdasarkan atas uraian Koentjaraningrat di atas, berikut adalah taksonomi gotong royong²:



Gambar 1. Taksonomi gotong royong

Koentjaraningrat membedakan “tolong-menolong” dari “gotong-royong”. Menurut Koentjaraningrat, gotong-royong adalah kegiatan kerjasama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap

¹ Amri Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 146.

² *Ibid.*, hlm. 148.

berguna bagi kepentingan umum, sedangkan tolong-menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan umum, tapi untuk kepentingan individu tertentu.³

Definisi dan bagan pembagian atau perbedaan antara tolong-menolong dan gotong-royong tersebut adalah lebih tepatnya untuk memahami nilai dasar budaya Indonesia secara sosiologis. Berikut menurut Koentjaraningrat adalah perbedaan dan ciri-ciri tolong-menolong dari gotong-royong⁴:

Tabel 1. Ciri-ciri gotong-royong dan tolong-menolong

Gotong-Royong	Tolong-Menolong
1. Kerja sama untuk menyelesaikan suatu proyek kepentingan bersama	1. Kerjasama untuk menyelesaikan suatu <i>gawe</i> milik keluarga atau individu
2. Tidak ada prinsip <i>reciprocity</i>	2. Berdasarkan atas prinsip <i>reciprocity</i>
3. Kecurangan terjadi apabila seseorang tidak berpartisipasi dalam <i>gawe</i> .	3. Kecurangan terjadi apabila seseorang tidak “membalas” jasa atau benda yang telah diterimanya dari pemberi.

“Rewangan” menurut ciri-ciri dan taksonomi yang dipaparkan Koentjaraningrat tersebut termasuk ke dalam bentuk tolong-menolong. Prinsip *reciprocity* berlaku dalam “rewangan” yang sering ditegakan melalui sanksi sosial yang berlaku dalam masyarakat, seperti dengan memberi sanksi bagi masyarakat yang kurang berpartisipasi untuk membantu tetangganya dalam “rewangan”.

³ *Ibid.*, hlm. 147.

⁴ *Ibid.*, hlm. 149.

B. Tinjauan Mengenai “Rewangan”

Rewangan berasal dari kata “rewang” yang berarti: membantu⁵. Menurut referensi lain, “rewangan” berasal dari kata “rewang” yang berarti *mara* perlu tetulung⁶. Kegiatan para wanita tetangga yang membantu di tempat tuan rumah untuk mempersiapkan makanan di dapur merupakan contoh dari aktivitas “rewang”.

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, kegiatan sosial di perdesaan contohnya adalah sambatan yang merupakan aktivitas kaum laki-laki, maka “rewang” dapat dilakukan oleh kedua jenis kelamin sesuai dengan aktivitasnya, walaupun dalam kenyataannya “rewang” lebih banyak ditangani kaum wanita. Membantu jika ada tetangga yang hajatan disebut “rewang”, kendati di sini ada pembagian kerja antara laki-laki dan wanita. Demikian pula dalam membantu tetangga yang kematian keluarganya. Pendek kata, segala perilaku membantu di rumah orang lain di mana orang itu bermaksud mengadakan kegiatan yang melibatkan orang banyak disebut “rewang”.⁷

Kegiatan dalam kesempatan-kesempatan seperti “rewang” maupun sambatan ini, penduduk desa berkesempatan untuk memperkuat ikatan sosialnya.⁸ Aktivitas “rewangan” di Dusun Ngireng-ireng saat ini masih dapat ditemukan praktiknya, walapun kenyataannya terdapat akulturasi tradisi yang telah turun-temurun tersebut dengan gaya dan produk modern.

⁵ Pardi Suratno, dkk. *Kamus Praktis Jawa Indonesia*. Yogyakarta: IQ Wacana, 2004. hlm. 187.

⁶ W. J. S. Poerwadarminta. *Baoe Sastra Djawa*. Batavia: J. B Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen, 1939. hlm. 525

⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk, *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1990, hlm. 85-86.

⁸ *Ibid.*,

C. Tinjauan Mengenai Karakteristik Perdesaan di Indonesia

Menurut Koentjaraningrat, desa sebagai tempat menetap komunitas kecil. Desa tidak semata-mata terikat pada pertanian, tetapi sebagai suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan warganya terhadap wilayah yang dialaminya.⁹ Selain karakteristik di atas, Roucek dan Warren menyebutkan perdesaan memiliki karakteristik sebagai berikut¹⁰: Besarnya peranan kelompok primer, faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok atau asosiasi, hubungan lebih bersifat intim dan awet, homogeny, mobilitas sosial rendah, keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi, populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Ciri masyarakat desa menurut buku Ensiklopedi Kebudayaan Jawa adalah memiliki kehidupan sosiokultural. Masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menjunjung kebersamaan. Rasa kebersamaan masyarakat Jawa diwujudkan dalam bentuk kerja bakti, gotong-royong, gugur gunung, sambatan, jagongan, dan “rewang”. Apabila ada tetangga yang punya hajat, tanpa diundang pun tetangga yang lain bersedia dan siap membantu, (2) suka kemitraan, (3) mementingkan kesopanan, (4) ahli musim, (5) pertimbangan religius, (6) toleransi tinggi, (7) hormat pada pemimpin, (8) hidup pasrah, (9) cinta seni, (10) dekat dengan alam.¹¹

Demikian juga ciri dan karakteristik masyarakat perdesaan di Jawa yang disebutkan di atas, ternyata sedikit banyak telah mengalami beberapa pergeseran, termasuk yang terjadi di Dusun Ngireng-ireng. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya beberapa pergeseran yang terjadi dengan

⁹ Koentjaraningrat dalam Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*, Yogyakarta: Wimaya Press UPN Veteran, 2008, hlm. 46.

¹⁰ Roucek dan Warren dalam Raharjo, *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: UGM Press, 2004, hlm.40.

¹¹ Purwadi M, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2010, hlm. 73.

tradisi-tradisi di perdesaan tersebut. Hubungan masyarakat lebih bersifat intim dan awet yang tercermin dari eksistensi tradisi paguyuban desa, saat ini telah terdegradasi oleh hal-hal yang bergaya modern dan individualistik. Contoh nyata dari peristiwa tersebut adalah pergeseran “rewangan” di Dusun Ngireng-ireng.

D. Tinjauan Mengenai *Catering*

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, *Catering* berasal dari kata *cater* yang berarti; (1) memenuhi, (2) melayani, (3) menyediakan makanan. *Catering* memiliki pengertian melayani pesanan untuk pesta-pesta, dan sebagainya¹². Usaha *catering* adalah suatu usaha dalam bidang jasa boga yang memberikan jasa pelayanan terhadap pemesanan makanan dan minuman untuk jamuan makan. Macam-macam *catering*¹³:

1. *Inside catering*, yaitu pelayanan pemesanan makanan dan minuman di tempat di mana makanan itu diolah. Contohnya adalah restoran, hotel, motel, kereta api, dan sebagainya.
2. *Outside catering*, yaitu pelayanan pemesanan makanan dan minuman yang dibawa keluar dari tempat makanan itu diolah ke tempat pemesanan. Contohnya adalah pelayanan rantangan, resepsi pernikahan, arisan, pesta ulangtahun, dan sebagainya.

Sejak zaman dulu, makan menjadi kebutuhan setiap orang. Apalagi sebagian besar acara menyuguhkan makanan sebagai pelengkap, misalnya arisan, perkawinan, ulang tahun, dan syukuran. Pada awalnya, sebagian masyarakat, sanak keluarga, dan tetangga bergotong-royong untuk memasak apabila ada perayaan atau acara istimewa. Sekarang, kebiasaan ini sudah jarang dijumpai, terutama di perkotaan. Jasa *catering* menjadi

¹² John M. Echols&Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 103.

¹³ Doddy Pamudji, *Petunjuk Praktis Usaha Katering*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 1.

andalan sehingga bisnis *catering* menjadi pilihan beberapa orang.¹⁴ Penggunaan jasa *catering* kini juga telah merambah di perdesaan, termasuk di Dusun Ngireng-ireng. Dahulu masyarakat melakukan tolong-menolong dalam tradisi “rewangan” ketika ada hajatan tetangganya, kini telah menggunakan jasa *catering*, baik secara *inside catering* maupun *outside catering*.

E. Tinjauan Mengenai Perubahan Sosial

Arti perubahan sosial menurut Wilbert Moore misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku interaksi sosial”. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti nilai, norma, dan fenomena kultural. Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.¹⁵

Menurut Roy Bhaskar, perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap, serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner¹⁶. Perubahan masyarakat dalam arti luas, diartikan sebagai perubahan atau perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Pada umumnya motivasi disebabkan oleh kemajuan teknik atau *technical change*. Setiap penemuan teknik akibat perubahan terhadap material manusia, pengetahuan atau penemuan teknik atau teknologi dapat mengakibatkan perubahan masyarakat di segala sektor masyarakat, yaitu

¹⁴ Sri loebis, *Bisnis Laris Catering*, Jakarta: Kriya Pustaka, 2010, hlm.1.

¹⁵ Wilbert Moore dalam Robert H Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hlm.4.

¹⁶ Roy Bhaskar dalam Agus Salim, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hlm. 20.

mengubah pendapat dan penilaian orang terhadap apa yang ada.¹⁷ Menurut MacIver, perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial.¹⁸

Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: perbedaan, pada waktu yang berbeda, di antara keadaan sistem sosial yang sama¹⁹. Perubahan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut:

- a. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka)
- b. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi)
- c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial)
- d. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya)
- e. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
- f. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

¹⁷ Phil. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan sosial*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1992, hlm. 157.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 263.

¹⁹ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2010, hlm. 3-4.

Bentuk perubahan dapat dibedakan menjadi ke dalam beberapa bentuk, antara lain:²⁰

- a. Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat.
- b. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang berpengaruh besar.
- c. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan.

Sebab-sebab perubahan sosial sumbernya mungkin ada yang terletak pada masyarakat itu sendiri (berkurang atau bertambahnya penduduk, penemuan-penemuan baru, revolusi, pertentangan dalam masyarakat). Ada pula sebab-sebab perubahan sosial dan kebudayaan yang letaknya di luar masyarakat lain atau dari alam sekitarnya; antara lain meliputi: bencana alam, peperangan, dan pengaruh dari kebudayaan lain.²¹

Mekanisme perubahan sosial harus memperhatikan tiga perspektif penting, yaitu: perspektif materialis, perspektif idealis, dan perspektif mekanisme interaksional. Perspektif materialis menempatkan budaya material (teknologi) sebagai pendorong utama mekanisme perubahan; perspektif kedua, menempatkan ide (ideologi) dalam mekanisme perubahan; dan perspektif ketiga meyakini bahwa mekanisme perubahan oleh kekuatan material dan ideologi, tetapi bersumber dalam proses sosial itu sendiri.²² Pergeseran tradisi “rewangan” merupakan pergeseran suatu tradisi dalam masyarakat perdesaan, yang akan berpengaruh pula terhadap proses-proses sosial dalam masyarakat perdesaan.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. *op.cit.*, hlm. 121-124.

²¹ Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP, 1985, hlm.125.

²² Parwoto, *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya*, Timor-Timor: Depdikbud, 1996, hlm.381.

F. Teori Interaksionisme Simbolik Blumer

Bagi Blumer interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.²³

Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”.²⁴

Sebagian besar tindakan bersama berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut “kebudayaan” dan “aturan sosial”²⁵. Eksistensi ataupun pergeseran tradisi “rewangan” dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dipilih oleh individu berdasarkan tindakan yang dimaknainya melalui interaksinya di dalam masyarakat. Makna “rewangan” yang dipahami dan diinternalisasi masyarakat Dusun Ngireng-ireng akan mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan tindakan sosial tertentu: tetap menjaga eksistensinya, atau sebaliknya.

²³ Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 258.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 261.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 266.

G. Teori Pilihan Rasional Coleman

Coleman berargumen bahwa sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial, namun fenomena makro tersebut harus dijelaskan oleh faktor yang ada di dalamnya, dengan individu sebagai prototipenya. Coleman lebih suka bekerja pada level ini karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa biasanya data dikumpulkan pada *level* individu dan selanjutnya dikumpulkan atau disusun agar berkembang pada *level* sistem. Alasan memilih fokus pada *level* individu adalah bahwa individulah tempat “intervensi” pada awalnya untuk melakukan perubahan sosial.²⁶

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa “orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi”. Coleman berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.²⁷

Pergeseran tradisi “rewangan” yang terjadi, menurut Coleman berawal dari pilihan-pilihan rasional individu (mikro), selanjutnya meluas dan menimbulkan pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran tradisi “rewangan” dihubungkan melalui aktor individual, karenanya variabel-variabel mikro (individu) mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro.

²⁶ Ritzer, George dan Goodman. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hlm. 478-479.

²⁷ *Ibid.*, hlm.780.

III. Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti akan menggunakan bentuk yang paling relevan dengan tradisi "rewangan": kajian tentang pergeseran tradisi "rewangan" di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif berarti sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁸.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul. Peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul dikarenakan di daerah tersebut, peneliti menemukan indikasi gejala pergeseran tradisi "rewangan". Indikasi atau gejala pergeseran tradisi "rewangan" dapat dilihat dari tradisi yang mulai tergeser oleh gaya praktis dan efisien produk modern seperti *catering* baik secara *outside catering* maupun *inside catering*. Selain itu, para remaja juga jarang terlibat serta dalam kegiatan "rewangan". Faktor-faktor tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di daerah ini untuk memperoleh kasus-kasus yang lebih jamak sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan dan dapat mencapai hasil seperti apa yang menjadi tujuan penelitian ini.

C. Sumber Data

Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber secara langsung melalui responden. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data

²⁸ Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm.4.

atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner lisan dengan menggunakan metode wawancara²⁹.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Ngireng-ireng yaitu: warga yang pernah mengadakan hajatan atau pemilik hajatan, warga yang berperan menjadi partisipan dalam kegiatan “rewangan”, dari tokoh masyarakat, pemilik atau penyedia jasa *catering*, juru masak dan remaja Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul. Selain menggunakan sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik, serta jurnal yang relevan. Selain sumber data tersebut, juga dibutuhkan sumber data sekunder dari arsip administrasi desa dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara-cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap, baik secara lisan, maupun tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subyek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul yaitu warga yang pernah mengadakan hajatan, tokoh masyarakat desa, pemilik atau penyedia jasa *catering* atau “juru masak” dan remaja desa.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 157.

F. Validitas Data

Tingkat kebenaran atau validitas informasi mengenai permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Empat macam triangulasi yang umum adalah pemanfaatan sumber, metode, penelitian dan teori. Pengujian validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan jika informasi tertentu misalnya, ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi³⁰.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model interaktif sebagaimana yang telah diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi³¹.

IV. Pembahasan

A. Faktor-faktor Pergeseran “Rewangan”

Pergeseran tradisi “rewangan” dirasakan terjadi sekitar tahun 1990n, namun saat ini pergeseran tersebut semakin nyata, seperti pernyataan tokoh masyarakat Dusun Ngireng-ireng. Pergeseran tradisi “rewangan” tersebut terjadi karena banyak faktor. Fakta mengenai pergeseran tersebut juga disepakati oleh beberapa warga Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul. Mereka mengakui terjadi beberapa

³⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004, hlm. 83.

³¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dalam Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: UII Press, 2007, hlm. 181.

pergeseran “rewangan” selama ini, bahkan yang terkadang tidak mereka sadari.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran tradisi “rewangan” peneliti bedakan ke dalam faktor material dan faktor immaterial. Beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran tradisi “rewangan” di Dusun Ngireng-ireng peneliti klasifikasikan sebagai berikut:

1. Secara material

a) Kehadiran jasa *catering*

Perubahan norma telah terjadi di Dusun Ngireng-ireng bahwa *kenduri* yang dulunya menggunakan nasi untuk dijadikan *berkatnya*, dan untuk membuat nasi dalam acara *kenduri* itu dibutuhkan bantuan tetangga-tetangga untuk memasak, sekarang sudah banyak yang digantikan dengan *catering* roti. Selain itu *catering* juga digunakan masyarakat dalam acara hajatan pernikahan, beserta snack-snacknya. Secara tidak disadari, aktivitas dan kegiatan “rewangan” telah berkurang intensitasnya karena kehadiran *catering* di perdesaan.

b) Kehadiran jasa “juru masak”

Keberadaan “juru masak”, di satu sisi menjadi lapangan pekerjaan baru, akan tetapi di lain sisi menjadi saluran untuk menggeser fungsi pokok tetangga. Sebelum maraknya “juru masak” menjadi alternatif pilihan pemilik hajatan, tetangga berfungsi membantu sebagai tenaga pokok penyelenggara hajatan. Tolong-menolong dan kerjasama dalam hajatan, khususnya “rewangan” dilakukan murni tanpa pamrih dan imbalan. Seiring berjalannya waktu, sistem tersebut berubah menjadi sistem bayaran. Tetangga tetap datang dan hanya sekadar membantu saja, sedangkan yang menjadi “pokok” sudah mengundang “juru masak”.

Besarnya nominal bayaran juru masak itu dipengaruhi oleh jenis tugas dan jenis hajatan. Contoh-contoh upah juru masak per-

orang adalah: untuk tukang masak *adang sego*, Rp. 60.000,- per hari, sedangkan untuk “juru masak” jenis acara *selapanan bayi* adalah: Rp.65.000,- per hari yang biasanya memasak sayur dan lauk untuk nasi punjungan. Jenis hajatan lain, contohnya pernikahan yang harus memasak dengan jenis masakan yang lebih bervariasi, upah yang dikeluarkan oleh pemilik hajatan juga lebih mahal, sekitar Rp.100.000,- per harinya.

c) Kehadiran paket penyewaan barang-barang keperluan hajatan

Pemilik hajatan kebanyakan menyewa dari jasa penyewaan barang atau tenda hajatan. Proses pemasangan, dekorasi, sudah dikerjakan langsung oleh jasa persewaan tenda tersebut. Tetangga khususnya bapak-bapak, datang hanya ikut membantu menata-nata saja. Pergeseran peran pokok tetangga tersebut karena pilihan dari pemilik hajatan untuk menggunakan jasa paket persewaan tenda. Tenaga yang ada adalah tenaga yang digaji atau sistem upah, berbeda dari bantuan atau pertolongan dari tetangga yang didasarkan atas ikatan emosional masyarakat desa.

d) Perubahan kemasan tradisi *kenduri*

Peneliti menemukan beberapa penyelenggaraan *kenduri* di Dusun Ngireng-ireng. Kemasan *kenduri* dari awalnya memakai *beseq* diisi nasi matang dan perlengkapannya, sekarang bergeser pada wujud yang lebih praktis. Kepraktisan itu ditunjukkan seperti *kenduri* roti dan *kenduri mentahan* pada *kenduri lelayu* atau *selapanan bayi*. *Kenduri* yang berisi roti dipesan pemilik hajatan pada *catering* roti, sedangkan *kenduri mentahan* adalah bentuk evolusi dari kemasan *kenduri* sebelumnya. *Kenduri mentahan* berisi bahan-bahan dapur yang masih mentah contohnya mie instan, telur mentah, beras, *wajib* (uang, biasanya Rp.1000), *sanck*, disesuaikan dengan masing-masing daerah berbeda-beda. Hal-hal yang dahulunya diurusi dan ditangani oleh tetangga seperti: memasak *nasi gurih*, memasak *gudangan*, dan sebagainya,

sekarang pemilik hajatan tinggal membeli atau memesan *catering*. Selanjutnya tetangga tinggal menata-nata berkat sampai *kenduri* dilaksanakan.

e) Keberadaan PT Samitex

Berdirinya pabrik tekstil Samitex (PT Samitex), yang beralamat di Jl Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta 55188, memiliki dampak sosial ekonomi bagi masyarakat Dusun Ngireng-ireng. Dampak ekonomi, banyak masyarakat yang dahulunya menganggur, saat ini memiliki pekerjaan menjadi buruh di pabrik tersebut. Dampak sosialnya adalah mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik, menjadi memiliki waktu semakin sempit untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan desa seperti “rewangan”.

2. Secara immaterial

1) Ketertarikan pada kepraktisan

Contoh nyata dari kelanjutan sikap masyarakat yang lebih berorientasi pada kepraktisan adalah misalnya: menggunakan jasa *catering*, membayar juru masak dalam hajatan yang diselenggarakan, meniadakan atau menyingkat waktu hajatan menjadi lebih pendek, dan mengurangi jumlah tetangga yang diundang untuk berpartisipasi dalam acara “rewangan”. Akibat dari pergeseran tersebut adalah pengurangan intensitas tradisi “rewangan” di Dusun Ngireng-ireng. Intensitas “rewangan” yang secara disengaja semakin hari semakin dipangkas akan mempengaruhi keberlangsungan sosialisasi tradisi “rewangan” yang semakin berkurang.

2) Sikap para remaja yang kurang antusias terhadap tradisi “rewangan”

Keterlibatan remaja di Dusun Ngireng-ireng dalam “rewangan” masih minim. Beberapa faktor hambatan mereka “rewang” diantaranya: kesibukan sekolah, sulitnya untuk

membolos kerja, dan ketidakantusiasan terhadap lingkungan ketika “rewangan” berlangsung.

- 3) Keengganan pemilik hajatan untuk merepotkan tetangga (*pakewuh*³²)

Seiring berjalannya waktu, norma yang berlaku di Dusun Ngireng-ireng berubah. Dahulu jika masyarakat mengandalkan tetangga-tetangganya untuk menjadi tenaga pokok “rewang” adalah menjadi hal yang biasa dan wajar, saat ini norma tersebut telah bergeser. Terdapat perasaan *pakewuh* oleh pemilik hajatan jika terlalu mengandalkan tenaga pokok tetangga, terutama jika acaranya berlangsung lama dan besar. Fakta pergeseran norma ini ditandai adanya sanksi sosial seperti gunjingan, ketika ada pemilik hajatan yang menyelenggarakan acara hajatan besar atau lama, sedangkan tidak ada “tenaga pokoknya” dari *catering* atau “juru masak”.

- 4) Kepercayaan yang tinggi terhadap jasa *catering* dan juru masak

Alternatif menyewa jasa “juru masak” atau *catering* yang digaji tersebut dijadikan pilihan karena sama-sama menguntungkan. Arti dari menguntungkan adalah tetangga tidak ada yang merasa dirugikan, sedangkan dari sisi pemilik hajatan juga waktunya akan lebih pasti.

B. Dampak Pergeseran “Rewangan”

Semua pergeseran baik yang bersifat kecil maupun besar, akan menimbulkan dampak tertentu. Begitu pula pergeseran tradisi “rewangan”, telah menyebabkan dampak dalam proses sosial di Dusun Ngireng-ireng. Peneliti akan memaparkan beberapa dampak pergeseran tradisi “rewangan” di Dusun Ngireng-ireng sebagai berikut:

³² *Pakewuh* adalah kurang enak di hati, kurang mantap.

1. Berkurangnya intensitas interaksi masyarakat

Menurut pengakuan masyarakat Dusun Ngireng-ireng, “rewangan” adalah sarana masyarakat saling bertemu dan berinteraksi ketika dalam kesehariannya mereka jarang berinteraksi. Semakin adanya pergeseran dari “tetangga” menjadi juru masak atau *catering*, maka akan mengurangi komposisi tetangga yang diundang untuk “rewangan”. Pengurangan tersebut, menyebabkan lingkup interaksi dalam “rewangan” akan semakin kecil dan sedikit, dan menjadi terbatasnya interaksi.

Berkurangnya antusiasme remaja yang menyebabkan minimnya peran remaja dalam “rewangan”, juga berpengaruh terhadap minimnya pertemuan dan kerjasama antara pihak remaja dan orang tua. Berkurangnya intensitas pertemuan dan kerjasama antara remaja dan orang tua dalam “rewangan” menyebabkan kesempatan untuk menyatu dan memahami pihak orang tua juga berkurang. Akibatnya adalah jika suatu saat terjadi suatu kerjasama yang mengharuskan mereka bertemu, maka akan banyak hal atau nilai yang belum dipahami oleh pihak remaja.

2. Sifat khas perdesaan bergeser menuju individualistik

Sikap saling bergantung dan membutuhkan yang diwujudkan nyata dalam beberapa aktivitas sosial seperti “rewangan” semakin terkikis. Sebagian masyarakat menginginkan hal yang praktis, efektif, efisien dan secara tidak sadar mengikis tradisi “rewangan” yang sarat kekeluargaan, kebersamaan dan kerjasama. Kekhasan perdesaan yang saling mengenal, membutuhkan, bergantung, saling akrab, akan semakin mendekati sebagian karakteristik daerah perkotaan yang individualistik, dan materialistik. Meskipun takarannya tidaklah seperti perkotaan secara persis, akan tetapi terjadi akulturasi karakteristik sifat antara perdesaan dan perkotaan.

3. Terganggunya proses transfer nilai (belajar)

Setelah adanya pergeseran tradisi “rewangan” dari yang semula murni mengundang tetangga-tetangga berubah menyewa atau menggunakan jasa *catering*, maka juga akan terjadi terganggunya proses transfer pengalaman, ilmu, dari ibu-ibu yang sudah senior secara pengalaman kepada ibu-ibu muda yang belum memiliki banyak pengalaman. Akibatnya akan banyak kesempatan belajar oleh ibu-ibu Dusun Ngireng-ireng yang akan hilang. Proses sosial yang tidak sempurna tersebut, akan berkontribusi pula dalam eksistensi tradisi “rewangan” ke depannya yaitu terganggunya proses keberlanjutan sosialisasi generasi ke generasi selanjutnya, terlebih remaja juga memiliki antusiasme yang kurang dalam “rewangan”.

4. Akan semakin menipisnya keefektifan sanksi sosial di Dusun Ngireng-ireng

Masyarakat Dusun Ngireng-ireng memang masih tegas memberlakukan sanksi sosial. Individu atau masyarakat yang kurang *srawung* atau kurang aktif dalam masyarakat, maka masyarakat secara luas juga akan bertindak pasif ketika orang tersebut menyelenggarakan hajatan. Sanksi sosial tersebut cukup efektif, karena masyarakat akan merasa membutuhkan tetangganya ketika menyelenggarakan hajatan tertentu. Mereka tidak mau dikucilkan atau terkena sanksi sosial tersebut, maka mereka akan berusaha ikut aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk dalam “rewangan”. Ketika “rewangan” sudah terjadi pergeseran, sanksi sosial untuk memberikan rasa jera kepada masyarakat yang kurang *srawung* akan sia-sia karena sistem yang berlaku sudah berubah menjadi sistem bayaran.

5. Semakin berkurangnya tenaga ahli

Saat ini, seiring dengan terjadinya pergeseran tradisi “rewangan”, tersedianya tenaga ahli di perdesaan juga semakin terbatas. Pemilik hajatan kemudian menggunakan alternatif *catering* ataupun “juru masak”. Keadaan seperti ini jika berjalan secara terus

menerus, maka akan mengakibatkan semakin berkurangnya tenaga ahli di perdesaan. Ketika tenaga ahli sudah terbatas, berarti masyarakat harus mendatangkan sumber daya manusia dari luar Dusun Ngireng-ireng.

V. Penutup

A. Kesimpulan

Penyelenggaraan hajatan untuk memperingati beberapa peristiwa atau siklus hidup di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul biasanya melibatkan tetangga-tetangga untuk ikut serta berpartisipasi dalam acara tersebut. Para tetangga datang membantu kelancaran dan kesuksesan acara hajatan pemilik hajatan, karena itu masyarakat mengistilahkannya dengan tradisi “rewangan”. Mereka menyumbangkan tenaga, waktu dan keahliannya masing-masing agar acara hajatan tetangganya dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

“Rewangan” adalah sebuah tradisi yang harus *diuri-uri*. Kenyataannya terjadi beberapa perubahan atau pergeseran tradisi “rewangan” di Dusun Ngireng-ireng, pada saat peneliti mengadakan penelitian yaitu periode tahun 2011-2012. Faktor perubahan Peneliti bedakan menjadi faktor material dan immaterial. Peneliti membedakan antara faktor material dengan faktor immaterial berdasarkan faktor yang nampak secara fisik (material) dan faktor yang tersembunyi (immaterial). Faktor material terdiri dari: kehadiran jasa *catering*, kehadiran jasa “juru masak” dalam hajatan, kehadiran paket penyewaan barang-barang keperluan hajatan, perubahan kemasan tradisi *kenduri*, keberadaan pabrik tekstil PT Samitex. Faktor immaterial terdiri dari: ketertarikan pada kepraktisan, sikap para remaja yang kurang antusias terhadap tradisi “rewangan”, keengganan pemilik hajatan untuk merepotkan tetangga (*pakewuh*), kepercayaan yang tinggi terhadap jasa *catering* atau juru masak.

Pergeseran tradisi “rewangan” yang terjadi di Dusun Ngireng-ireng jika dikaji menurut Blumer adalah produk dari interaksi sosial. Ketika individu melakukan interaksi sosial, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu terhadap tradisi “rewangan”. Hasil dari interaksi individu tersebutlah yang menjadi pertimbangan dan patokan individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu dan membuat pemaknaan terhadap tradisi “rewangan” berubah. Kurang antusiasnya dan partisipasi remaja juga dilakukan karena pergeseran makna di kalangan remaja Dusun Ngireng-ireng mengenai “rewangan”. Mereka memaknai “rewangan” adalah lingkungan orang-tua dan ibu-ibu, dikarenakan interaksi dari lingkungan Dusun Ngireng-ireng seperti itu. Remaja memaknai positif dari “rewangan”, akan tetapi mereka tidak turut berpartisipasi di dalamnya.

Pergeseran tradisi yang mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial dapat dikaji menggunakan teori pilihan rasional Coleman. Mengacu pada teori pilihan rasional Coleman, peneliti lebih memfokuskan atas keputusan individu (pemilik hajatan, tetangga yang berpartisipasi dalam hajatan, remaja, tokoh masyarakat, atau pemilik jasa *catering* dan juru masak), melakukan tindakan sosial yang didasarkan atas pilihan rasionalnya untung-rugi dan dapat mempengaruhi lingkup sistem masyarakat secara luas. Pilihan-pilihan individu tersebutlah yang merupakan titik-titik yang dapat membuat jaringan perubahan secara luas.

Dampak yang diakibatkan dari pergeseran tradisi “rewangan” adalah: berkurangnya intensitas interaksi masyarakat karena (penggunaan jasa *catering* atau juru masak dan kurangnya antusiasme remaja), sifat khas perdesaan bergeser menuju individualistik, terganggunya proses transfer nilai (belajar), akan semakin menipisnya sanksi sosial di Dusun Ngireng-ireng, dan semakin berkurangnya tenaga ahli.

B. Saran

Modernisasi tidak selamanya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Modernisasi mengubah tatanan kehidupan sosial, dan tatanan tradisi terutama di perdesaan. Tradisi “rewangan” menggambarkan kehidupan masyarakat perdesaan yang *guyub-rukun*, kini sedikit demi sedikit telah ikut terkikis. Hal ini sangat memprihatinkan karena banyak sekali tradisi sarat menjadi jati diri Bangsa Indonesia yang tergerus oleh modernisasi, sehingga akhir-akhir ini yang lebih sering terekspose adalah mengenai kerusakan, kericuhan, tindak kekerasan atau premanisme.

Sosialisasi mengenai tradisi “rewangan” sebaiknya dilakukan kepada generasi muda karena cerminan tidak antusiasnya remaja dalam tradisi “rewangan” mengkhawatirkan jika dibiarkan terus menerus. Tetangga juga sebaiknya tanggap untuk berpartisipasi ketika ada tetangganya yang memiliki hajat. Berpartisipasi tidak harus dilakukan dengan menghabiskan banyak waktunya di tempat hajatan, tetapi dengan datang lalu berinteraksi juga bentuk partisipasi tetangga.

Sanksi masyarakat yang akan mengucilkan atau menggunjing masyarakat yang kurang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (“rewangan”) memang sebagai kontrol sosial, tetapi sebaiknya tokoh masyarakat cepat bertindak. Mengadakan pendekatan-pendekatan personal kepada masyarakat yang kurang-aktif dalam masyarakat menjadikan jalan untuk mempersempit jumlah masyarakat yang acuh pada tradisi sehingga diharapkan tradisi “rewangan” lebih terjaga.

Sebagai pemilik hajatan, semodern apapun hajatan yang akan dilakukan sebaiknya tetap melibatkan atau mengundang tetangganya untuk datang “rewangan”. Selain itu, sedikit demi sedikit juga turut melibatkan remaja di dalam hajatan tersebut. Sosialisasi orang tua untuk mentransfer nilai-nilai “rewangan” kepada anak juga penting. Hal ini untuk menjaga ikatan sosial masyarakat di sekitarnya agar merasa dibutuhkan dan berperan penting sehingga ikatan-ikatan emosi tersebut tetap terjaga.

VI. Daftar Pustaka

- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amri Marzali. 2009. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Doddy Pamudji. 1994. *Petunjuk Praktis Usaha Katering*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk. 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- John M. Echols & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat dalam Eko Murdiyanto. 2008. *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Widyadarmas Press UPN Veteran.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margareth M. Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Pardi Suratno, dkk. 2004. *Kamus Praktis Jawa Indonesia*. Yogyakarta: IQ Wacana.

- Parwoto. 1996. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya*. Timor-Timor: Depdikbud.
- Phil. Astrid S. Susanto. 1992. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bina Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoe Sastra Djawa*. Batavia: J. B Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Pudjiwati Sajogyo. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP.
- Purwadi M. 2010. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ritzer, George dan Goodman. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Robert H Lauer. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Loebis. 2010. *Bisnis Laris Catering*. Jakarta: Kriya Pustaka.
- Sztompka, Piötr . 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.